

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan zaman semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi yang semakin pesat, sehingga menuntut setiap negara harus mampu beradaptasi dengan keadaan tersebut. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan, kita ketahui bahwasannya Indonesia telah beberapa kali mengembangkan kurikulum guna memperbaiki mutu pendidikan. Perubahan atau pembaharuan kurikulum merupakan tuntutan zaman yang semakin maju seiring arus globalisasi. Sebagaimana yang dikemukakan Rasullulah SAW bahwa “Hendaknya kita mengajar anak-anak sesuai zamannya”. Hal ini juga sesuai dengan paparan salah satu hadist dari Hamid Hasan bahwasannya “Kurikulum itu baik di zamannya”. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pada kenyataannya, pendidikan tidak terlepas dari permasalahan yang dihadapi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rustanto E.T (2013) “Permasalahan pendidikan yang muncul seiring perkembangan situasi dan kondisi pada tataran operasional pelaksanaan sistem pendidikan Indonesia”. Pemerintah memandang perlu memperbaharui Standar Pendidikan Nasional dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pengganti Permendiknas Nomor 19 tahun 2005.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran disekolah, antara lain : guru, siswa, sarana dan prasarana dari beberapa faktor tersebut, guru dalam proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang lain, guru sebagai objek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Prestasi belajar siswa yang masih rendah merupakan indikator bahwa kompetensi guru juga belum optimal. Supaya

dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu pengajarannya.

Seorang guru harus memiliki sikap profesional agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Guru yang profesional dan berkualitas harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Sagala 2009).

Baik dan kurang optimalnya kompetensi guru dapat dilihat dari masih rendahnya pendidikan guru, adanya mismatch antara pendidikan dan program yang diajarnya, dan masih rendahnya nilai ujian nasionalnya.

Widoyoko (2005) mengemukakan bahwa :

Dilihat dari latar belakang pendidikan maka guru dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi pada umumnya cenderung memiliki kompetensi mengajar lebih baik dibandingkan dengan guru yang latar belakang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari presentase kecenderungan latar belakang pendidikan guru dengan kategori cukup 28,4 persen mempunyai kompetensi dengan kategori tinggi sedangkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tidak ada yang mempunyai kompetensi tinggi. Untuk kompetensi mengajar dengan latar belakang pendidikan rendah mencapai 28,6 persen sedangkan yang latar belakang pendidikannya cukup hanya 20,3 persen.

Selain itu, tidak sedikit mata pelajaran yang di sampaikan oleh guru-guru tidak sesuai dengan bidangnya. Utami (Widoyoko,2005) mengemukakan bahwa, “33 persen guru SMA mengajar di luar bidang keahliannya”.

Hamzah (2009) mengemukakan bahwa :

Salah satu pemicu dalam lingkungan pendidikan dan respon atas perubahan salah satunya adalah masih rendahnya etos kerja tenaga kependidikan sehingga menghambat percepatan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan iptek dan kurikulum baru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (Mulyasa,2008) mengemukakan bahwa ‘Mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34 persen pada negara sedang berkembang dan 36 persen pada negara industri’.

Oleh karenanya terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di dalam pendidikan. Mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih terbilang

rendah. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang termasuk ke dalam golongan IPM menengah. Laporan dari United Nation Development Program (2012) menunjukkan IPM Indonesia sangat rendah. Pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617 dari peringkat 108 pada tahun 2010.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi memberikan watak pada visi dan misi, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Oleh sebab itu, guru merupakan komponen utama yang menentukan, karena di tangannya kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan siswa. Disinilah peran penting seorang guru.

Gultom (Antaraneews, Jumat, 27 September 2013) menyatakan bahwa:

Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama 3 tahun terakhir menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah. Hingga saat ini dari 2,92 juta baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1. Begitupun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.670 guru 7 lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi.

Rendahnya kompetensi guru menjadi faktor penyebab terpuruknya dunia pendidikan Indonesia. Hasan (Budiwati dan Permana, 2010) mengemukakan bahwa 'Kemerosotan pendidikan bukan di akibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa'.

Kompetensi merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang paripurna. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyatakan kompetensi guru meliputi : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru sebagai salah satu unsur penting dari berhasilnya pengimplementasian kurikulum. Menurut Bahrul Hayat (dalam Mariyana, 2013, hlm 2) mengungkapkan bahwa “*Teacher is the Heart of Quality Education*” artinya bahwa guru merupakan salah satu indikator yang menentukan kualitas pendidikan. Sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh salah satu guru SMA Pasundan Majalaya, Rustanto E. T 2013 bahwa “Kompetensi guru bukan saja menguasai apa yang harus dibelajarkan (content) tapi bagaimana membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi, dan memberi ruang kepada siswa untuk melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, dan merefleksi”.

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan mengenai hasil uji kompetensi guru bahwa “dari 285.000 guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata begitupun dari persyaratan sertifikasi hanya 2.060.000 guru atau sekitar 70,5% guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 86.167 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi yakni, sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional.

Menurut Syafbrani, Koordinator Education Analyst Society, 2013 hasil Uji Kompetensi Awal (UKA) adalah ujian bagi guru yang belum mendapatkan sertifikasi dan Uji Kompetensi Guru (UKG) adalah ujian guru yang telah mendapatkan sertifikasi yang telah dilakukan beberapa waktu lalu. Rata-rata UKA hanya 42,25 dan rata-rata UKG hanya 43,66. Dari hasil tersebut mengindikasikan bahwa uji kompetensi awal bagi guru baik yang sudah tersertifikasi maupun yang belum masih kurang dari 50%. Berikut hasil Uji Kompetensi Guru SMA Negeri di Kota Cimahi.

Tabel 1.1
Hasil Uji Kompetensi Guru di Kota Cimahi Tahun 2014/2015

No	Nama Sekolah	Nilai Total (Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional)
1	SMAN 1 Cimahi	51,78
2	SMAN 2 Cimahi	52,10
3	SMAN 3 Cimahi	48,44
4	SMAN 4 Cimahi	46,73
5	SMAN 5 Cimahi	56,13
6	SMAN 6 Cimahi	50,13

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas guru ekonomi SMA Negeri di Kota Cimahi masih ada beberapa sekolah yang memiliki kompetensi yang di bawah standar yang di tetapkan oleh Kemendikbud pada tahun 2015 yaitu 55. Dari 6 SMA Negeri yang terdapat di Cimahi hanya 1 sekolah yang melebihi nilai standar yang di tetapkan oleh Kemendikbud yaitu SMA Negeri 5 Cimahi.

Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan secara nasional tahun ajaran 2014/2015, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) di Kota Cimahi. Untuk mengetahui jumlah SMA/MA yang ada di Kota Cimahi dapat dilihat dari Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1. 2
Jumlah SMA/MA Negeri di Kota Cimahi

No	NPSN	Nama Sekolah
1	20224113	SMAN 1 Cimahi
2	20224139	SMAN 2 Cimahi
3	20224114	SMAN 3 Cimahi
4	20224109	SMAN 4 Cimahi
5	20224112	SMAN 5 Cimahi
6	20224108	SMAN 6 Cimahi
7	20277137	MAN Cimahi

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Cimahi

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, SMA/MA Negeri yang ada di Kota Cimahi seluruhnya berjumlah tujuh sekolah. Data tersebut diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi. Sehingga pada penelitian ini jumlah sekolah yang akan diteliti seluruhnya berjumlah tujuh sekolah yang tercantum pada Tabel 1.2 di atas.

Sugeng Mardiyono (Sukanti , 2008) mengungkapkan bahwa “Kompetensi guru menurut anggapan masyarakat masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya guru mengajar bukan pada bidangnya (*mismatch*), lemahnya penguasaan bidang studi, kurangnya pengakraban calon guru dengan situasi sekolah. Rendahnya standar kelulusan berdampak pada kualitas masukan LPTK”.

Menurut Hasibuan M.F (2013, hlm 3) dimana standar kompetensi guru mengacu pada empat kompetensi yang di atur oleh Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Hal ini di dukung oleh Barito (2012, hlm 202)

bahwa “ Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki antara lain kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Dari keempat kompetensi guru tersebut, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional merupakan dua kompetensi yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Rosdiana (2013, hlm 3) yang mengemukakan bahwa “Rendahnya kompetensi pedagogik guru dapat menyebabkan kualitas proses belajar mengajar menjadi rendah. Sedangkan jika seorang guru tidak profesional maka kualitas hasil belajar akan rendah”.

T.R. Mitchell (2008) mengemukakan bahwa :

Menurut Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dikeluarkan Kemendikbud, ada beberapa landasan teoritik pedagogis yang melatar belakangi pelaksanaan UKG. 1) UKG adalah penilaian terhadap kompetensi guru sebagai bagian penilaian kinerja guru dalam rangka pembinaan karir kepangkatan dan jabatannya;2) Pembinaan dan pengembangan profesi guru hanya dapat dilakukan secara efektif jika berbasis pada pemetaan kompetensi guru; 3) Uji Kompetensi guru berfungsi sebagai pemetaan kompetensi guru (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional), sebagai dasar program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan bagian dari proses Penilaian Kinerja dan Kompetensi (PKK); 4) Untuk membangun eksistensi dan martabat sebuah profesi diperlukan mutu atau kualitas para anggota yang tergabung dalam profesi tersebut. Mutu atau kualitas diperoleh dari upaya pengembangan keprofesian berkelanjutan dan pengendalian yang dilaksanakan secara terus-menerus dan tersistem. Upaya pengendalian dilakukan melalui pengujian dan pengukuran. Profesi guru akan bermutu jika terus-menerus dilakukan pengujian dan pengukuran terhadap kompetensi guru melalui uji kompetensi guru; 5) Ukuran kinerja dapat dilihat dari kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan, dan kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan yang telah dipaparkan. Sehingga penulis mengambil judul “Studi Deskriptif Kompetensi Guru Ekonomi “(Studi kasus pada Guru Ekonomi SMA/MA di Kota Cimahi).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar beakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi ?
2. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek jenis kelamin ?
3. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek usia ?
4. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek pendidikan terakhir ?
5. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek lama bekerja ?
6. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek beban status mengajar di tempat lain ?
7. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek status pegawai ?
8. Bagaimana gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek sertifikasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi.
2. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek jenis kelamin.
3. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek usia.
4. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek pendidikan terakhir.
5. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek lama bekerja.
6. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek beban status mengajar di tempat lain.

7. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek status pegawai
8. Gambaran umum mengenai kompetensi guru SMA/MA Negeri di Kota Cimahi dilihat dari aspek sertifikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis sebagai berikut :

Adapun manfaat dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya tentang kompetensi guru ekonomi SMA/MA Negeri di wilayah Cimahi.
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya tentang kompetensi guru ekonomi SMA/MA Negeri di Wilayah Cimahi.
- c. Untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan.
- d. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana kompetensi guru, khususna guru ekonomi.
- b. Bagi pemerintah dapat membantu dalam membuat kebijakan terkait peningkatan kompetensi guru.
- c. Bagi penulis, untuk menambah pegetahuan khususnya mengenai kompetensi guru ekonomi.
- d. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait kompetensi guru